

ANTARA YANG SAKRAL DAN YANG PROFAN PADA MASA KONTAK SOSIAL DIBATASI

Yustinus Slamet Antono*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas
Email: yustinov_ant@yahoo.com

Abstrak

Pandemi corona 19 yang berkepanjangan memaksa baik individu maupun masyarakat berada dalam kondisi yang sulit. Semua aspek kehidupan manusia harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Kegiatan-kegiatan baik dalam pekerjaan maupun dalam peribadatan-peribadatan yang melibatkan orang banyak harus dihindari. Interaksi sosial yang biasanya mengandaikan adanya tatap muka terpaksa menggunakan cara lain melalui berbagai media komunikasi baik cetak maupun elektronik. Faktanya, media elektronik yang biasa digunakan oleh masyarakat sebagai sarana bekerja atau hiburan (profan) sekarang digunakan juga sebagai sarana untuk urusan-urusan rohani (sakral) misalnya dalam perayaan ekaristi online. Fakta itu memaksa para akademisi untuk menafsirkan kembali penjelasan yang tegas mengenai batas-batas “yang sakral” dan “yang profan” yang selama ini dikemukakan. Artikel ini merupakan ulasan atas gagasan Emile Durkheim tentang agama dalam kaitannya dengan praktek peribadatan pada masa pandemi.

Kata-kata Kunci: *Interaksi social, profan, proses sosial, ritual komunal, Sakral.*

Agama menurut Emile Durkheim

Sebagaimana tampak pada buku Emile Durkheim berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim memberikan ulasan tentang penggunaan konsep agama dari berbagai pengarang. Dalam bukunya Durkheim menunjukkan kelemahan-kelemahan definisi agama yang diajukan oleh para ahli sebelumnya. Setelah itu ia menyusun argumentasi untuk sampai pada definisinya sendiri. Argumentasi yang disampaikan itu penting karena Durkheim bermaksud untuk menggunakan definisi tersebut berlaku untuk semua agama (sebagaimana tampak pada pembahasan bab-bab berikutnya dalam bukunya). Ia juga melakukan penelitian lapangan terkait dengan bagaimana agama memainkan peranan dalam kehidupan sosial masyarakat suku Aborigin di Australia. Durkheim membuat definisi agama seperti berikut:

*Yustinus Slamet Antono, Doktor dalam bidang Ilmu Sosiologi; lulusan Universitas Indonesia, Jakarta; dosen tetap pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

A religion is unified system of beliefs and practices relative to **Sacred things**, that is to say, things set apart and forbidden-beliefs and **practices** which unite into one single moral community called a **Church**, all those who adhere to them.¹

Terdapat empat hal penting dari definisi yang dikemukakan Emile Durkheim tersebut. Hal penting pertama adalah *A religion is unified system of beliefs and practices*. Menggunakan konsep *unified system of beliefs*, Durkheim hendak mengatakan bahwa di dalam agama terdapat berbagai keyakinan berikut tindakan-tindakan (*practices*) yang menyertainya. Berbagai keyakinan itu menyatu dalam suatu sistem, artinya walaupun di permukaan tampak berbagai ekspresi terkait dengan apa yang dipercayai itu, berbagai kepercayaan itu terintegrasi atau menjadi suatu kesatuan. Karena menyangkut soal praktek atau tindakan kongkrit, maka dengan sendirinya terdapat semacam *blue print* yang dalam agama-agama disebut sebagai ajaran. Tindakan kongkrit itu bersumber atau bisa ditelusuri dalam ajaran-ajaran yang diyakininya (*beliefs*). Dengan begitu dalam “kesatuan sistem kepercayaan” itu terdapat ide-ide atau gagasan-gagasan yang memberikan penjelasan hal-ikhwal mengenai *the Sacred things* sebagai obyek keyakinannya.²

Durkheim beranggapan bahwa seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara “yang sakral” dan “yang profan” seperti tampak pada ungkapan Durkheim berikut:

All known religious beliefs, whether simple or complex, present one common characteristic: they presuppose a classification of all the things, real and ideal, of which men think, in two classes opposed groups, generally designated by two distinct terms which are translated well enough by the words profane and sacred.³

Hal penting kedua adalah *the Sacred things*. *The Sacred things* bisa apa saja di sekitar manusia: benda-benda di alam semesta, benda-benda mati, makhluk hidup, peristiwa, waktu, manusia dan lain sebagainya. Tanda-tanda bahwa sesuatu dianggap sakral adalah bahwa sesuatu itu dipisahkan (*things set apart*) dari yang profan. Dalam bahasa sehari-hari bisa dikatakan bahwa sesuatu yang dianggap sakral itu dilindungi, dibedakan dari hal-hal yang bersifat profan. Perlindungan itu bisa berupa larangan-larangan, sanksi-sanksi atau apapun yang merupakan bagian dari ajaran atau sistem kepercayaan yang bersangkutan.

¹ Emile Durkham, *The Elementary Forms of the Religious Life*, hlm. 62.

² Bdk. Hanneman Samuel, *Organon of the Art of Healing*, hlm. 67-76.

³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, hlm. 52.

Hal penting ketiga adalah *practices*. *Practices* paling nyata tampak dalam upacara-upacara atau ritual-ritual terkait dengan apa yang dianggap sebagai sakral tersebut. Sekalipun *practices* tampak nyata dalam ritual-ritual, dalam kehidupan sehari-hari sikap atau tindakan itu juga bisa tampak dalam gerak tubuh atau sikap tubuh ketika orang berdekatan dengan sesuatu yang dianggap sacral.⁴ Sebut saja orang berada di sekitar pemakaman, melihat gundukan-gundukan tanah di sekitarnya ia akan menaruh sikap hormat atau tindakan lain yang dianggap tepat. Bagi orang itu, gundukan-gundukan tanah itu menandakan bahwa ada orang yang dimakamkan di situ. Keyakinan yang ia peroleh dari masyarakat atau generasi sebelumnya mengajarkan bahwa makam bukanlah tempat biasa tetapi dianggap sebagai tempat yang sakral. Tempat itu bisa menimbulkan hal yang buruk jika orang bersikap tidak tepat. Atau mungkin orang itu akan bersikap biasa-biasa saja, tidak berbeda kalau ia berada di tempat lainnya karena begitulah sikap atau kebiasaan kebanyakan orang dalam masyarakatnya. Sampai di sini kurang lebih jelas bahwa sesuatu itu dianggap sakral atau tidak tergantung dari isi keyakinan seseorang atau masyarakat. Dengan kata lain sesuatu bisa saja dianggap sakral di satu tempat tetapi tidak di tempat lainnya.

Hal penting yang keempat adalah *one single moral community called a Church*. *Church* dalam pengertian Durkheim bukanlah Gereja sebagaimana sering dibicarakan oleh ahli teologi. Di Indonesia, kata *Church*nya Durkheim juga tidak mengacu pada Gereja Katolik, Gereja Protestan atau denominasi Gereja lain. Durkheim hanya menekankan bahwa kelompok orang yang memiliki satu kesatuan moral dan mematuhiya sebagaimana dilukiskan pada definisinya tentang agama disebut *Church*. Dari sebab itu konsep yang paling dekat pengertiannya dengan *Church* yang dimaksudkan oleh Durkheim adalah komunitas dalam pengertian terdapatnya sekelompok orang dalam suatu kesatuan moral.

Tampaklah bahwa definisi agama yang dibuat oleh Durkheim sangat luas jangkauannya, bukan hanya bisa dikenakan bagi agama-agama yang di Indonesia diakui keberadaannya secara resmi, namun juga bisa dikenakan bagi kelompok-kelompok yang memiliki keempat ciri di atas yang boleh jadi oleh pemerintah Indonesia atau pemerintah manapun tidak dianggap sebagai agama. Maka jika nanti muncul istilah agama Jawa dalam tulisan ini, yang dimaksudkan adalah agama sebagaimana didefinisikan oleh Emile Durkheim.

Sampai sejauh ini tampaklah bahwa Durkheim dalam upaya mendefinisikan agama lebih menekankan ciri-ciri umum yang bisa diamati. Ia tidak banyak mengajukan keterangan-keterangan bagaimana agama tertentu dihayati oleh penganutnya dalam

⁴ Thomas F. O'dea. *Sosiologi Agama suatu Pengenalan Awal*, hlm. 77-78.

kehidupan sehari-hari. Durkheim bahkan juga tidak banyak berbicara tentang simbol-simbol secara lebih detail yang sebenarnya banyak dijumpai dalam berbagai agama. Dalam pemahaman Durkheim benda-benda simbolik atau hal-hal lain yang sejenis masuk dalam kategori *the Sacred things*.

Sarana Ritual Komunal di Masa Pandemi

Ketika interaksi sosial dibatasi, kegiatan-kegiatan peribadatan yang selama ini dilakukan secara komunal terpaksa tidak dilakukan atau menggunakan cara lain yang bisa meminimalisir pertemuan tatap muka. Hadirnya berbagai media komunikasi elektronik baik televisi, komputer maupun telepon seluler dalam berbagai kecanggihannya sangat membantu berlangsungnya peribadatan yang melibatkan banyak orang meskipun masing-masing orang mengikutinya dari jarak jauh. Penggunaan telepon seluler sebagai sarana peribadatan betul-betul merupakan hal yang baru. Dalam keadaan normal sebelumnya, bahkan di gereja-gereja sebelum memulai peribadatan diserukan supaya umat tidak menggunakan telepon seluler karena akan mengganggu kidmadnya suasana peribadatan. Dalam konteks pembicaraan sakral dan profan, telepon seluler bukanlah termasuk benda sakral karena digunakan untuk aktivitas profan.

Pada jaman sekarang, diandaikan setiap keluarga memiliki televisi. Televisi dalam kehidupan sehari-hari biasa digunakan untuk memperoleh informasi melalui berita-berita yang disajikan dan juga digunakan sebagai sarana hiburan. Dalam konteks pemikiran Emile Durkheim benda-benda tersebut termasuk benda profan dan aktivitas yang menyertainya juga merupakan aktivitas profan. Sementara itu, pada saat-saat tertentu benda-benda tadi nyata-nyata digunakan sebagai sarana untuk mengikuti peribadatan yang merupakan aktivitas sakral. Lantas bagaimana sebenarnya posisi berbagai sarana komunikasi tadi dikategorikan menurut pemikiran Emile Durkheim? Apakah termasuk benda-benda profan karena berkaitan dengan kehidupan profan sehari-hari atau termasuk benda sakral karena digunakan juga sebagai sarana peribadatan?

Jawaban atas pertanyaan tadi bisa dikembalikan pada definisi agama menurut Durkheim di mana agama adalah seperangkat ide atau gagasan tentang yang Sakral. Artinya, apakah sesuatu itu dianggap sakral atau profan tergantung dari ide atau gagasan pemilik benda yang bersangkutan di satu pihak. Di pihak lain karena di dalam sistem ide atau gagasan tersebut di dalamnya termasuk ajaran-ajaran resmi, maka berbagai jenis benda-benda sakral mestinya telah diatur dalam ajaran tersebut. Oleh karena itu boleh jadi terdapat sejumlah benda-benda tertentu yang memang dalam dirinya sendiri menurut ajaran itu termasuk benda sakral entah karena telah melalui proses sakralisasi atau karena hal lain.

Dalam kehidupan sehari-hari benda-benda yang dianggap sakral pada umumnya merupakan benda-benda yang melekat atau langsung berkaitan dengan peralatan-peralatan peribadatan atau ritual-ritual tertentu. Benda-benda tersebut tidak dianggap sebagai benda-benda profan dan akan mencapai kepenuhan fungsi sakralnya saat digunakan pada peribadatan atau ritual itu sendiri. Benda-benda tersebut tidak digunakan untuk keperluan lain selain peribadatan atau ritual. Menggunakan benda-benda tersebut untuk keperluan selain peribadatan akan dikenakan sanksi. Agaknya terkait dengan peralatan peribadatan ini terdapat prinsip-prinsip yang berlaku untuk menentukan apakah suatu benda itu dianggap sakral atau profan, yaitu pokok dan tidak pokok, inti atau tambahan. Hal-hal yang bukan merupakan peralatan inti boleh jadi terdiri dari benda-benda tambahan yang dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai benda profan. Sebaliknya, peralatan-peralatan inti itu harus ada dan dalam prakteknya memang tidak akan digunakan sebagai peralatan-peralatan profan. Sejauh peralatan-peralatan atau sarana-sarana peribadatan itu digunakan juga dalam kehidupan profan maka benda-benda tersebut bukan termasuk kategori benda sakral melainkan masuk kategori benda profan. Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat proses sakralisasi pada yang profan dan profanisasi pada yang sakral.⁵

Pembicaraan di atas bisa memperjelas apa yang dianggap Emile Durkheim terkait dengan yang sakral dan yang profan. Sebagai catatan kritis terhadap pendapat Durkheim: pembagian dua (sakral – profan) mengandaikan terdapatnya wilayah abu-abu yang tidak begitu saja bisa digolongkan sebagai sakral atau profan. Bisa jadi sesuatu hal menjadi sakral pada suatu saat tertentu dan menjadi profan pada saat yang lain, kecuali memang dinyatakan secara jelas bahwa suatu benda atau hal tertentu dianggap sakral oleh individu maupun komunitasnya. Sebagai penjelasan lain, prinsip pembagian dua mengandaikan ada titik tengah. Di antara kanan dan kiri pasti terdapat tengah-tengahnya, yaitu posisi subyek berada. Pastilah terdapat titik tengah di antara utara dan selatan, antara barat dan timur dan seterusnya. Jika dihubungkan dengan kesakralan dan keprofanan maka terdapatlah tingkatan-tingkatan sakral dan tingkatan-tingkatan profan. Hal itu akan tampak secara jelas pada bangunan-bangunan yang dikategorikan sebagai bangunan suci. Di situ akan ditemukan tempat-tempat atau bagian-bagian yang lebih sakral dari bagian lainnya. Boleh jadi akan ditemukan juga bagian yang dianggap paling sakral di antara bagian yang lain sehingga siapapun harus menunjukkan sikap hormat tertentu ketika berada di sekitar wilayah tersebut.

Kesakralan suatu benda dipengaruhi oleh beberapa variabel dependen antara lain: sakralisasi (disucikan melalui ritual), fungsi, pengguna, durasi ritual. Di antara

⁵ Bdk. W. Russell Belk, et.al., "The Sacred and The Profane in Consumer Behaviour: Theodicy on the Odyssey", dalam *The Journal of the Consumer Research*, hlm. 7.

variabel tersebut yang paling paling relevan dengan dalam pembicaraan ini adalah sakralisasi (melalui ritual) yang biasanya dilakukan oleh petugas khusus.⁶ Tanpa melalui proses sakralisasi, benda-benda tersebut dikategorikan sebagai benda profan dan diperlakukan secara profan dalam pengertian tidak menimbulkan atau memerlukan sikap-sikap khusus dalam penggunaannya (jika merupakan benda fungsional). Sikap-sikap khusus tersebut sebenarnya merupakan efek dalam pikiran dan perasaan yang timbul karena adanya perubahan fungsi suatu benda. Oleh karena itu melalui proses sakralisasi tersebut terutama justru pikiran dan perasaan individu yang berubah. Benda-benda yang disakralisir tidak mengalami perubahan substansial secara empiris. Dari sebab itu terdapat kemungkinan keraguan-raguan terhadap suatu benda tertentu yang merupakan bagian dari peralatan peribadatan apakah sudah disakralisir atau belum jika individu yang bersangkutan tidak ikut serta dalam proses sakralisasi tersebut. Sampai di sini penjelasan para akademisi tentang agama yang merupakan suatu ide atau gagasan tentang yang sakral bisa dipahami. Jadi kesakralan sesuatu tergantung dari ide atau gagasan yang dimiliki oleh individu atau komunitas dari agama yang bersangkutan.⁷ Dari sudut pandang ini tidak terdapat satu bendapun yang sakral dalam dirinya sendiri.

Proses Sosial

Dalam berbagai aktivitas keagamaan terdapat proses sosial yang di dalamnya memungkinkan terjadinya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu sendiri. Secara umum, proses sosial dimengerti sebagai pengaruh timbal-balik antara pelbagai segi kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan salah satu syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dan dengan demikian juga menjadi syarat terjadinya proses sosial. Oleh sebab itu pembatasan interaksi sosial dalam berbagai level pada masa pandemi pastilah mempengaruhi atau menghambat proses sosial itu sendiri baik pada lingkup kehidupan beragama maupun pada lingkup kehidupan yang lain yang lebih luas.

Para ahli dalam ilmu sosial beranggapan bahwa interaksi sosial tidak akan terjadi bila tidak memenuhi dua persyaratan dasar yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.⁸ Kontak sosial bisa berarti bertatap muka langsung atau bersentuhan atau dalam bahasa sehari-hari bisa dikatakan bahwa antar individu berada dalam jarak dekat di mana masing-masing individu bisa melihat secara langsung reaksi-reaksi atau ekspresi-ekspresi ketika mereka berada bersama. Pada jaman di mana teknologi informasi berkembang dan bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi, maka

⁶ Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama suatu Pengenalan Awal*, hlm. 77-78.

⁷ James A. Beckford, *Social Theory & Religion*, hlm. 29.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, hlm. 64-65.

komunikasi tidak mengharuskan adanya kontak fisik. Artinya, interaksi sosial yang di dalamnya mengharuskan adanya komunikasi juga bisa terjadi walaupun masing-masing individu atau kelompok-kelompok tertentu saling berjauhan dari segi jarak.

Dalam sosiologi, kontak sosial bisa terjadi dalam tiga bentuk, yaitu kontak antar individu, kontak antara individu dengan kelompok dan kontak antara kelompok dengan kelompok.⁹ Dalam kehidupan beragama di mana terdapat waktu rutin untuk menyelenggarakan peribadatan bersama (ritual komunal), ketiga bentuk kontak sosial itu terjadi. Melalui proses itu sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan bisa terwujud.¹⁰ Akan tetapi sebenarnya proses sosialisasi dan internalisasi itu bukan hanya terjadi pada saat peribadatan berlangsung. Proses itu juga terjadi pada saat setelah atau sesudah ritual komunal berlangsung. Mereka akan saling berkomunikasi satu sama lain dalam suasana akrab dan tidak formal. Boleh jadi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama maupun nilai-nilai lain lebih banyak terjadi di luar waktu formal ritual komunal.

Dengan terjadinya pembatasan interaksi sosial sebagai tanggapan langsung atas terjadinya pandemi corona 19, maka secara otomatis kontak sosial juga dibatasi dan dengan demikian proses sosial juga mendapatkan hambatan. Mereka yang masih sedang dalam masa pembentukan karakter atau kepribadian yaitu anak-anak hingga remaja mendapatkan dampak yang lebih banyak daripada mereka yang kepribadiannya relatif sudah terbentuk. Dampak dari pembatasan interaksi sosial terhadap pembentukan kepribadian belum bisa dirasakan secara langsung pada masa sekarang, sebab proses pembentukan kepribadian itu sendiri juga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk bisa dilihat hasilnya.¹¹ Pembatasan interaksi sosial selama masa pandemi itu sudah barang tentu kehidupan beragama juga mendapatkan dampaknya.

Pembatasan sosial memaksa orang untuk mencari alternatif-alternatif terbaik dari yang terburuk. Hal itu juga memaksa orang atau kelompok untuk menerima hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah terjadi dalam kehidupan sebelumnya, termasuk dalam menyelenggarakan ritual komunal. Hal-hal yang pada masa normal tidak diperkenankan dalam ritual komunal, dalam masa pembatasan interaksi sosial diperkenankan. Benda-benda atau barang-barang yang semula merupakan benda atau barang profan, pada masa pandemi menjadi sarana penting terselenggaranya ritual komunal. Dalam level tertentu hal seperti ini bisa dikatakan sebagai sakralisasi yang profan. Sekalipun begitu sarana komunikasi yang digunakan untuk keperluan ritual tadi tidak dengan sendirinya bisa digolongkan sebagai benda sakral dalam pengertian harus diperlakukan secara khusus (sikap-sikap sebagaimana biasa dilakukan ketika

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, hlm. 65-66.

¹⁰ Bdk. Peter L. Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 15-37.

¹¹ Bdk. Kingsley David, *A Struktural Analysis of Kinship*, hlm. 19-49.

berhadapan dengan benda-benda sakral) tetapi sarana-sarana tadi tetap diperlakukan dan juga digunakan untuk keperluan profan. Dengan demikian pengkategorian yang terlalu tegas sakral dan profannya sesuatu kurang relevan untuk diterapkan.

Kesimpulan

Dari sekian banyak ahli dalam bidang ilmu sosial, Emile Durkheim merupakan salah seorang yang mengembangkan konsep sakral dan profan sebagai dasar untuk merumuskan definisi agama. Prinsip sakral dan profan tersebut berlaku bagi semua agama baik yang diakui secara formal pada suatu negara maupun tidak diakui sebagai agama. Yang sakral sebagaimana dimaksudkan oleh Emile Durkheim meliputi hal-hal yang bersifat real (mengacu pada benda-benda atau hal lain yang bisa diserap dengan panca indera) maupun yang bersifat ideal yang berupa konsep-konsep abstrak adikodrati. Dalam masa pandemi corona 19, pengkategorian yang tegas ke dalam “sakral” dan “profan” menjadi tidak atau kurang relevan sebab pada kenyataannya ritual-ritual komunal yang diselenggarakan oleh agama-agama juga banyak menggunakan sarana-sarana atau benda-benda profan.

Pembatasan interaksi sosial telah menyebabkan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kehidupan yang lain juga terbatas.¹² Keterbatasan itu terjadi bukan hanya karena tidak terselenggaranya ritual komunal secara normal, tetapi juga karena hilangnya waktu luang untuk berinteraksi tatap muka (kontak sosial) pada saat menjelang berlangsungnya ritual komunal maupun waktu sesudahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. and Luckmann, *The Social Construction of Reality*, Garden City: Doubleday & Company, Inc., 1966.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: The Free Press, 1965.
- Eliade, Mircea, *A History of Religious Ideas*, vl. 2, (a.b. Willard R. Task), Chicago and London, 1982.

¹² Lih. Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat suatu Pengantar Sosiologi Agama*, hlm. 29-33.

— *Justinus Slamet Antono. Antara Yang Sakral dan Yang Profan Pada Masa Kontak Sosial Dibatasi*

Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2002.

O’dea, Thomas F., *Sosiologi Agama suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Rajawali, 1987.

Scharf, Betty R., *Sosiologi Agama*, Jakarta: Prenada Media, 2004. Terj. Machnun Husein. M.Ag.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1982.

Belk, W. Russell, Melanie Wallendorf, John F. Sherry, Jr. “The Sacred and the Profane in Consumer Behavior: Theodicy on the Odyssey”, dalam *The Journal of Consumer Research*, Vol. 16, Juni 1989.